ANALISA TATANAN LAHAN PUSAT EDUKASI KESENIAN WAYANG KULIT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BUDAYA JAWA MAJAPAHIT DI KABUPATEN MOJOKERTO

Devi Permadi, Amir Mukmin Rachim, dan Failasuf Herman Hendra

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan budaya dan seni tradisi di Kawasan Kabupaten Mojokerto adalah kesenian wayang kulit. Menurut dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto, akan ada penambahan mata pelajaran yaitu seni dan budaya, sehingga pelajar dapat memperoleh pembelajaran tentang kesenian dan kebudayaan. Namun, saat ini belum ada fasilitas-fasilitas yang mewadahi aktivitas tersebut di Kabupaten Mojokerto. Maka dari itu, perlu diadakan suatu wadah berupa Pusat Edukasi Kesenian yang bisa menfasilitasi para seniman, peminat dan penikmat kesenian wayang kulit.

Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang dipakai oleh sebuah kumpulan ataupun kelompok orang untuk kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya. Unsur-unsur yang membentuk budaya antara lain yaitu sistem agama dan politik, adat istiadat, pakaian, perkakas, bahasa, bangunan, dan karya seni. Bukti bahwa suatu budaya tersebut dipelajari adalah ketika seseorang berusaha membaur dan menyesuaikan dengan orang-orang yang berbeda budaya [1]. Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu masyarakat. Kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu

masyarakat dan dijadikan kerangka acuan dalam bertingkah laku dan bertindak [2].

Budaya Jawa Majapahit

Menurut Dep. P&K No.Inv.B.G.608 tentang rumah Jawa koleksi museum pusat, rumah orang Jawa terbuat dari bahan batu dengan teknik penyusunan seperti batu candi. Beberapa ahli menduga bahwa bentuk candi meniru bentuk rumah tertentu pada waktu itu. Bangunan candi di Jawa dibuat seiring dengan masuknya agama Hindu dan Buddha ke Jawa dari India. Orang India sebagai pembawa ajaran agama Hindu dan Buddha mempunyai pengetahuan yang cukup canggih dalam hal pembuatan bangunan candi di India (*Manasara* dan *Silpasastra*). Penelitian Parmono Atmadi terhadap relief candi Borobudur pada abad VIII menghasilkan bahwa bangunan rumah konstruksi kayu yang mempunyai bentuk atap *pelana*, *limasan dan tajug*. Namun, relief candi Borobudur tidak ditemui bentuk atap Joglo [3].

Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan sandiwara boneka yang menyerupai manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, menurut Jajang Suryana, wayang bisa mengandung makna gambar, boneka tiruan yang terbuat dari kardus, kulit, seng, *fibreglass* atau bahan *dwimatra* lainnya, kayu pipih, maupun bulat *torak* tiga dimensi [4].

Ruang Luar

Desain ruang luar diharapkan mampu menghadirkan kejelasan orientasi serta arah gerak dengan penerapan elemen ruang luar berupa vegetasi dan material yang digunakan. Material yang digunakan untuk perkerasan adalah material bertekstur yang tidak licin. Vegetasi yang dipilih, selain sebagai penambah estetika, harus

dapat berfungsi sebagai penyejuk atau peneduh dari panas matahari, sebagai pelindung yang dapat memperkecil kecepatan angin, serta sebagai penyaring kebisingan [5]. Ruang terbuka hijau berperan meningkatkan kualitas sebuah wilayah perkotaan [6]. Unsur-unsur ruang terbuka hijau, seperti pepohonan, badan-badan air, harus berada pada kondisi yang sesuai dengan persyaratan. Merancang jalur pedestrian yang baik harus harus mengetahui standart persyaratan, kategori perjalanan para pejalan kaki, dan jenis-jenis titik simpul yang menarik bagi pejalan kaki.

Tatanan massa merupakan perletakan massa bangunan pada suatu lahan, yang ditata berdasarkan zona dan tuntutan lain yang menunjang. Tata letak massa bangunan ini berdasarkan zonifikasi, juga harus dibuat berdasarkan alur sirkulasi yang saling berkaitan. Massa, sebagai elemen tapak, dapat tersusun dari elemen pembentuk ruang yaitu berupa bangunan dan vegetasi, baik secara individual ataupun berkelompok [7]. Penataan massa bangunan harus disesuaikan dengan fungsi bangunan dan zonifikasi pada tapak, namun masih mempertimbangkan konsep yang akan dipakai [8].

Sarana edukasi merupakan tempat untuk berdiskusi, belajar, dan mengetahui lebih banyak mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sarana tersebut menjadi salah satu penunjang aktivitas manusia, yang terbagi dalam beberapa aktivitas di dalamnya [9].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan cara metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan permasalahan yang ada secara teliti. Metode ini terdiri dari beberapa kegiatan: (1) *survey*

(datang ke lokasi untuk mengumpulkan data)*;* (2) wawancara (tanya jawab pada narasumber), (3) pengamatan pada bangunan yang mendukung penelitian, (4) dokumentasi berupa foto, serta (5) studi banding (melakukan perbandingan pada bangunan satu dengan bangunan lainnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi tapak terletak di Kelurahan Jatipasar, Kecamatan Trowulan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2012-2032, bahwa kawasan prioritas pengembangan budaya akan dipusatkan di Kecamatan Trowulan. Lokasi tapak merupakan lahan kosong dan berdekatan dengan area pendidikan dan pemukiman. Pencapaian tapak dapat diakses dari jalan Totok Kerot yang merupakan jalan utama *Bypass* Mojokerto.



Gambar 1. Lokasi tapak

Pusat edukasi kesenian wayang kulit di Kabupaten Mojokerto ini menggunakan konsep makro adaptif yaitu bangunan bisa beradaptasi dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar. Jadi bangunan di desain untuk bisa menghadapi iklim yang berada di

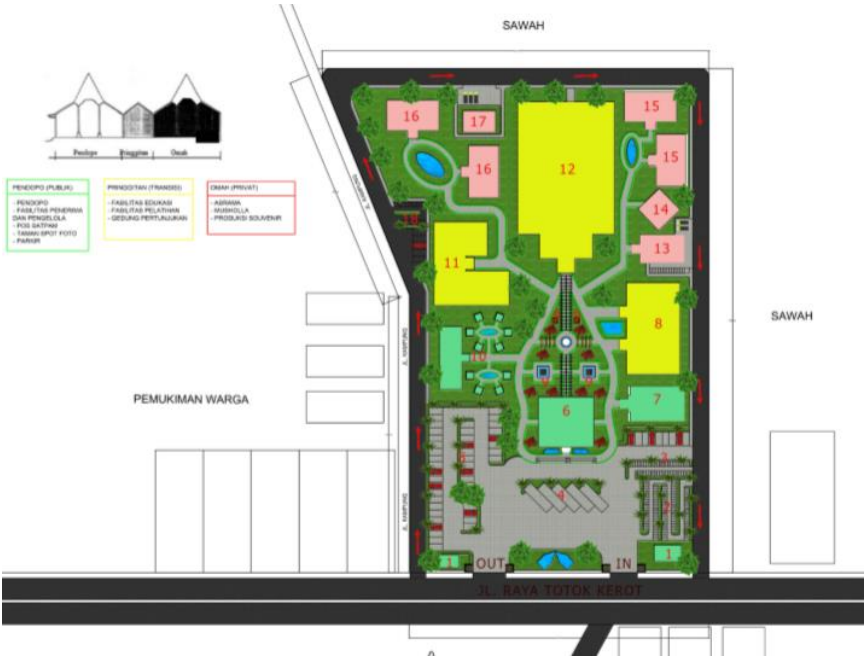
lokasi tersebut yaitu iklim tropis dan bisa memanfaatkan adanya cahaya dan hembusan angin.

Tatanan lahan menggunakan konsep efisien, yaitu menciptakan tatanan lahan yang seefisien mungkin agar tidak adanya lahan kosong yang terbuang. Dengan menambahkan tanaman agar lahan yang kosong bisa terisi dan tidak jadi ruang mati.



Gambar 2. *Zonifikasi* tapak

Tatanan ruang bangunan menggunakan tatanan ruang budaya Majapahit yang terdiri dari 3 zona, yaitu zona publik (*Joglo*), zona transisi (*Pringgitan*), dan zona privat (*Oma*). Zona publik terdiri dari bangunan joglo, tempat parkir, pos satpam, kantin, taman pengelola dan penerima. Zona transisi terdiri dari bangunan fasilitas edukasi, fasilitas pelatihan dan gedung pertunjukan. Sedangkan, zona privat terdiri dari bangunan asrama wanita, asrama laki-laki, gudang, musholla, dan produksi suvenir.



Gambar 3. Tatanan lahan

Pancer melambangkan hati yang terdapat pada area taman. Nafsu mutmainah, yaitu nafsu yang mengajak orang untuk melakukan hal-hal yang berdasarkan dengan kebaikan, diaplikasikan pada gedung pertunjukan. Nafsu sufiah, yaitu keinginan manusia di dunia untuk mendapatkan pangkat dan derajat, diaplikasikan pada bangunan fasilitas Pendidikan. Nafsu alamiah, yaitu keinginan dasar manusia untuk makan, minum, berpakaian terjadi karena unsur tanah yang menjadi unsur pembentuk, diaplikasikan pada bangunan fasilitas edukasi. Nafsu amarah, yaitu nafsu untuk mempertahankan harga diri, rasa marah, sifat api yang jadi pembentuk jasad, diaplikasikans pada bangunan joglo.

Tanaman peneduh diposisikan pada semua sisi bangunan untuk mereduksi panas matahari yang masuk ke dalam bangunan. Tanaman pembatas jalan yang berfungsi sebagai pengarah diposisikan pada sisi jalan.



(a)



(b)

Gambar 4. Perspektif, a) perspektif mata burung, b) perspektif mata normal

Konsep bentuk bangunan mengadopsi dari budaya Jawa Majapahit. Atap yang berbentuk *tajuk* melambangkan budaya jawa, sedangkan batu bata ekspos pada fasad melambangkan bangunan Majapahit.

KESIMPULAN

Pusat Edukasi Kesenian Wayang Kulit ini merupakan suatu wadah yang bisa memfasilitasi para peminat, penikmat serta seniman dan warga untuk belajar dan menyaksikan kesenian wayang kulit asli budaya dari Indonesia. Konsep bentuk bangunan menggunakan pendekatan Arsitektur Budaya Jawa Majapahit di Kabupaten Mojokerto. Pusat Edukasi Kesenian Wayang Kulit ini bertujuan untuk melestarikan budaya kesenian wayang kulit dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] H. Kusniyati dan N. S. Pangondian Sitanggang, "Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android," *J. Tek. Inform.*, vol. 9, no. 1, Apr 2016, doi: 10.15408/jti.v9i1.5573.

[2] Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.

[3] J. L. Kartono, "Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya," *Dimensi Inter.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, 2005, doi: 10.9744/interior.3.2.

[4] J. Suryana, *Wayang Golek Sunda: Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2002.

[5] L. S. Tatura, "Analisis Penataan Ruang Parkir Pasar Central Kota Gorontalo," *J. Sainstek*, vol. 7, no. 01, Art. no. 01, Mar 2013.

[6] W. W. Widjajanti, "Keberadaan dan Optimasi Ruang Terbuka Hijau bagi Kehidupan Kota," *J. ITATS*, hlm. 7, 2010.

[7] D. Kustianingrum, F. Salahudin, A. Yusuf, dan A. Mulyana, "Kajian Tatanan Massa dan Bentuk Bangunan terhadap Konsep Ekologi di Griyo Tawang, Solo," hlm. 82, 2012.

[8] A. T. Agustin, I. Ratniarsih, dan E. Poedjioetami, "Rancangan Tatanan Lahan Pusat Rehabilitasi Stroke di Surabaya yang Berkonsep Terarah," *Pros. Semin. Nas. Sains Dan Teknol. Terap.*, vol. 1, no. 1, hlm. 239–246, Sep 2019.

[9] B. I. Endrasari, W. W. Widjajanti, dan S. Azizah, "Desain Wisata Edukasi Berwawasan Lingkungan di Surabaya," vol. 2017, hlm. 6, 2017.